

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Abdul Karim Zaidan mengacu pada tiga term. Pertama, *al-Tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, yakni menyampaikan sesuatu bertahap sehingga sempurna. Kedua, *al-Ta'lim* yang mempunyai arti mengajarkan sesuatu yang menumbuhkan *Tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *al-Hikmah* (mempelajari sesuatu yang belum diketahui). Ketiga, *al-Ta'dzib* yang berarti mendidik akhlak atau karakter.¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang fundamental dalam pembentukan kemampuan dasar, baik berhubungan dengan daya pikir maupun daya perasaan menuju ke arah kebiasaan manusia. Selain itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang membuat seseorang disebut makhluk berakal. Oleh karenanya pendidikan adalah kebutuhan pokok dan primer.²

Selanjutnya, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Menurut Karen E. Bohlin, dan kawan-kawan bahwa pada awalnya pembentukan karakter diartikan bagaikan mengukir di atas permukaan besi atau batu permata yang keras. Karakter adalah ciri

¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 5-8.

² Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 204.

atau sifat yang dimiliki oleh seseorang.³ Karakter (*character*) memiliki arti yang sama dengan *moral constitution* dan *disposition*. Karakter juga memiliki arti yang sama dengan akhlak yang berarti etika, budi pekerti, dan moral. Seseorang bisa disebut berwatak atau berkarakter apabila telah mampu menyerap keyakinan dan nilai yang diinginkan oleh masyarakat serta menggunakannya sebagai kekuatan moral didalam kehidupan.⁴ Makna-makna karakter tersebut sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW : “Sesungguhnya Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Ahmad dan Baihaqi)⁵

Karakter terbagi atas 3 (tiga) unjuk perilaku yang saling berhubungan yaitu mengerti akan arti dari kebaikan, nyata berperilaku baik dan mau berbuat baik. Ketiga proses psikologis dan substansi tersebut bermuara pada kematangan moral dan kehidupan moral seseorang. Dengan demikian, karakter bisa diartikan sebagai kualitas pribadi yang baik.⁶ Pendapat lain dikemukakan al-Ghozali mengungkapkan karakter terdapat pada kepribadian. Menurutnya, karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

³ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

⁴ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 17.

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa :Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 14-15.

⁷ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Dar-al-Minhaj, 2011), 318.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah upaya dalam mendidik siswa agar dapat memutuskan masalah dengan bijaksana dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.⁸ Pendidikan karakter dapat terjadi karena adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter tidak akan terjadi melalui pengajaran atau penjelasan saja. Nilai-nilai yang tidak diajarkan melalui keteladanan tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik oleh santri karena indera manusia menangkap apa yang menjadi fakta daripada norma.⁹ Adapun menurut Abdul Karim Zaidan, pendidikan karakter adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian melakukan atau meninggalkannya.¹⁰

Dari berbagai uraian penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kualitas akademik, namun juga pembangunan pribadi yang baik merupakan tujuan utama dalam pendidikan karakter baik yang berhubungan dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

⁹ Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 146.

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 28.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya hal terpenting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.¹¹ Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa luhur, bertanggung jawab dan berakhlak karimah,¹²

Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi santri agar memiliki karakter positif. Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas antara lain:¹³

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif santri sebagai insan dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku santri yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius dan nilai-nilai universal.
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan kepada santri sebagai generasi penerus bangsa.

¹¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 16.

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012), 22.

¹³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

- d. Mengembangkan kemampuan para santri untuk menjadi insan yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan pondok pesantren sebagai lingkungan belajar yang jujur, nyaman, aman, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan menurut kitab *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia berakhlak al-karimah.¹⁴

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada santri sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁵

¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 6.

¹⁵ Arfan Muammar, *Pendidikan Karakter Strategi Internalisasi Values dan Kajian Teoritis* (Depok: Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 3.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi 4 diantaranya:¹⁶

1. Olah Pikir

Meliputi; cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikir terbuka, berorientasi IPTEK, reflektif.

2. Olah Hati

Meliputi; jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani mengambil resiko, amanah, bertanggung jawab, pantang menyerah, berempati, adil, dan berjiwa patriotik.

3. Olah Raga

Meliputi; Bersih dan sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif, bersahabat, ceria, kooperatif, dan gigih.

4. Olah Rasa/Karsa

Meliputi; ramah, suka menolong, dinamis, nasionalis, kerja keras, toleran, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

¹⁶ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, <http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas/> diakses pada tanggal 2 Pebruari 2016

Menurut Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an*, ruang lingkup pendidikan karakter mencakup akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, lingkungan, alam semesta, bangsa dan negara.¹⁷

Dari semua ruang lingkup pendidikan karakter seharusnya ada pertimbangan diawali dari tahapan-tahapan yang terpenting, yang sederhana, yang mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga atau pondok pesantren. Dimulai dari kondisi bersih, disiplin, sopan santun, rapih, nyaman, dan sejalan dengan hal tersebut akan timbul karakter religius, kreatif, jujur, bertanggung jawab, cerdas, peduli dan suka menolong.

B. Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter secara *kaffah* diartikan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan dalam mempresentasikan suatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.¹⁸ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melukiskan suatu kegiatan.¹⁹ Model juga merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang. Model

¹⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 138-139.

¹⁸ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 66.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 223.

merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang. Ilmu pengetahuan model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep, bentuk atau pola yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar dan dijadikan titik tolak ukur dari sebuah proses. Selanjutnya mengenai model pendidikan karakter dunia barat khususnya di Amerika Serikat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan holistik (menyeluruh),²⁰ artinya seluruh warga sekolah atau lembaga mulai dari guru, staf, karyawan dan para murid harus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Disini hal yang paling penting adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah atau lembaga.

Berikut ini beberapa gambaran penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut :²¹

1. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar siswa dan guru beserta staf dan komunitas disekitarnya.
2. Sekolah merupakan komunitas yang peduli dimana terdapat ikatan yang erat dan menghubungkan antara siswa, guru, staf dan sekolah.
3. Kerjasama dan perpaduan (kolaborasi) antar siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.
4. Nilai-nilai seperti *fairness* (kejujuran) dan saling menghormati, adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik didalam maupun diluar kelas.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 139

²¹ Ibid., 140

5. Para siswa diberikan kebebasan untuk mempraktikkan perilaku moral melewati kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
6. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
7. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan melalui suasana kelas yang demokratis.

Selanjutnya Mulyasa²² mengemukakan beberapa model pendidikan karakter antara lain :

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu perbuatan yang sengaja dilakukan berulang kali agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia perlu menempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan dan menjadi kebiasaan yang spontan dan melekat dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lain dalam bidang pendidikan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, disiplin, ikhlas, jujur, bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

2. Keteladanan

Keteladanan guru sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi kepribadian yang memadai dalam mengefektifkan

²² E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2014), 165-190

dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah. Guru juga dituntut untuk berpenampilan beda dengan penampilan profesi yang lain, bertutur kata dan berperilaku santun sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi muridnya.

3. Pembinaan Disiplin

Guru harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, dalam mensukseskan pendidikan karakter. Disamping itu juga, guru harus mampu mengembangkan pola perilaku peserta didik, melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin dan meningkatkan standar perilakunya.

4. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian penghargaan atau hadiah sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Begitu juga penerapan hukuman (*punishment*) sebagai sebuah peringatan dan konsekuensi terhadap kesalahan yang dibuat sesuai peraturan yang telah disepakati.

Pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan seharusnya bersifat konstruktif, tetap fokus dengan nilai-nilai pendidikan dan tidak membunuh karakter peserta didik.

5. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan

kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menerapkan dan menghubungkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *Moral Knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *Moral Action* yang menjadi tujuan utama Pendidikan Karakter. Berkaitan dengan hal ini, dalam kitab al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an menyebutkan bahwa metode pendidikan yang digunakan diantaranya adalah metode *Hiwar* atau percakapan, metode *Qishah* atau cerita, metode *Amtsal* atau perumpamaan, metode *Uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode *Ibrah* atau pelajaran dan *Mau'idhah* peringatan, metode *Targhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman).²³ Metode-metode tersebut senada dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ema Erfina²⁴, antara lain :

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua individu atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dicapai. Metode *Hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar dalam proses pendidikan.

b. Metode *Qishash* atau Cerita

²³ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 8-422.

²⁴ Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 69-71.

Metode *Qishah* atau Cerita dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter di pondok pesantren, memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Dalam mengajari para santri, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka, metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru. Cara penggunaan metode ini yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efisien dan efektif dalam penanaman karakter kepada para santri di pondok pesantren. Para santri pada usia pendidikan dasar dan menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan.

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang dihadapi dan disaksikan dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idhah* ialah nasihat yang lembut

dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya agar dapat diterima oleh hati.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode *Tarhib* digunakan agar orang melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah, sedang *Tarhib* agar menjauhi perbuatan-perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.²⁵

C. Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan Nasional menurut Ki Hajar Dewantoro adalah suatu upaya untuk memajukan berkembangnya pikiran (*intellect*), budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), dan tubuh anak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²⁶ Maka proses pembentukan pendidikan karakter juga menerapkan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. *Ing Ngarso sung tulodo*

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

²⁶ Adriono (Ed), *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010), 4.

Ing ngarso dalam bahasa Jawa berarti di depan, *sung* berarti memberi, sedangkan *tulodo* berarti teladan.²⁷ Implikasinya, jika seorang guru berada di depan, maka diharapkan guru dapat memberi teladan yang baik terhadap santrinya.

2. *Ing madyo mangun karso*

Ing madyo juga berasal dari bahasa Jawa berarti di tengah, *mangun* berarti membangun sedangkan *karso* berarti kehendak atau kemauan.²⁸ Implikasinya dalam pendidikan karakter, jika saat guru berada di tengah santrinya, maka diharapkan guru dapat mendorong semangat belajar mereka. Semangat belajar ini merupakan nilai karakter yang penting tertanam dalam jiwa santri.

c. *Tut wuri handayani*

Istilah Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, sedangkan *handayani* berarti memotivasi, mendorong, atau membangkitkan semangat.²⁹ Dengan pemaknaan tersebut, maka implikasi dalam pendidikan adalah terkait pendidikan karakter, guru perlu memperhatikan bakat, pembawaan, maupun potensi-potensi yang dimiliki santri.³⁰

Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara, Thomas Lickona, E. Schaps dan Lewis sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, mengemukakan beberapa

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 63.

²⁸ *Ibid.*, 75.

²⁹ *Ibid.*, 77.

³⁰ *Ibid.*, 83

konsep yang dijadikan pegangan dalam pembentukan pendidikan karakter adalah:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai pendidikan karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup perasaan, pemikiran, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang proaktif, tajam, dan efektif untuk membangun karakter santri.
- d. Menciptakan komunitas santri yang mempunyai kepedulian.
- e. Memberi kesempatan santri untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang menghargai sesama, membangun karakter mereka, yang bermakna dan menantang, dan membantu mereka sukses.
- g. Mengusahakan berkembangnya motivasi diri pada santri.
- h. Memfungsikan seluruh staf pondok pesantren sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi pendidikan karakter, fungsi staf sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.³¹

D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW. Beliaulah yang mempunyai karakter yang agung hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: ³² “dan Sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam, 68: 4)

Puncak karakter dari seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlak dan budi pekertinya. Tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan insan yang mempunyai akhlak budi pekerti yang luhur. Gambaran manusia ideal dari insan berkarakter taqwa yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Seharusnya yang paling ditekankan dalam pendidikan adalah kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual. Hal ini dikerjakan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, pondok pesantren dan masyarakat, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'an. Apabila emosional spiritual santri sudah terbentuk, maka akan mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan emosional spiritual anak berhasil

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 112-113.

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 644.

ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Dari sini akan terciptalah kesuksesan santri dunia dan akhirat lantaran kecerdasan santri dalam berbagai hal.³³

Untuk menciptakan kecerdasan emosional spiritual, santri perlu ditanamkan suatu pemahaman, karakter, konsisten, visi, sikap terbuka, integritas, dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta dengan bersihnya hati.

Istilah *tazkiyah* dalam al-Qur'an³⁴ yang terdapat pada surat al-Jumu'ah ayat 2 berarti mensucikan mereka yaitu mensucikan akhlak mereka dari perbuatan-perbuatan dhalim. Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa. *Tazkiyah* lebih berfungsi dalam mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas.

Dalam pendidikan jiwa sasaran pentingnya adalah terbentuknya jiwa yang jernih (bening), suci, dan damai (bahagia). Sedang output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulul arham* dan *tazkiyah*. *Ulul arham* adalah orang yang mempunyai kesanggupan diri untuk menyayangi dan mengasihi sesama sebagai perwujudan perasaan yang mendalam akan kasih sayang Allah SWT. terhadap semua hamba-Nya.³⁵

³³ Ginanjar Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 156.

³⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 855.

³⁵ Mishad, *Pendidikan Karakter: Prespektif Islam*, (Malang: MPA, 2012), 37.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pensucian jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad yang merupakan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia. Rasulullah SAW. bersabda dalam hadist yang diriwayatkan Tirmidzi: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: paling sempurna iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kamu adalah yang baik kepada istrimu” (H.R.Tirmidzi).³⁶

E. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam perspektif kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* Karya Abdul Karim Zaidan

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* karya Abdul Karim Zaidan diantaranya adalah: al-Taqwa (takwa kepada Allah), al-Ihlas (ketulusan), al-Tawadhu' (rendah hati), al-Shidqu (kejujuran), al i'timad 'ala al-nafs (kemandirian), al-Tasamuh (toleransi), al-Ikram (menghormati), al-Ta'awun (tolong menolong), al-Musyawah (musyawarah), al-Salam (cinta damai), al-Musawah (kesetaraan), al-Amanah (tanggung jawab), al-bir-al-walidain (berbakti kepada kedua orangtua), al-Rohmah (kasih sayang), al-Taubah (tobat dari dosa dan kemaksiatan), al-Hilm (lapang dada), al-hub-al-wathon (cinta tanah air), al-Tawazun (keseimbangan), al-Qona'ah (menerima apa adanya), al-Intidhom

³⁶ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhohhak At-Tirmidzi, *Sunan AtTirmidzi*, (Mesir: Maktbah Mushthofa Al-Babi Al-Halbi, 1975), 1162.

(kedisiplinan), al-Ukhuwah (kesetiakawanan), al-Sabr (kesabaran), al-Zuhd (kesederhanaan), al-Nadhofah (kebersihan), al-Uswah al-hasanah (keteladanan yang baik), al-Istiqomah (teguh pendirian), al-Syukru (syukur), al-Adlu (keadilan), al-Iffah (perwira).³⁷

Nilai-nilai karakter merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter yang merupakan pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan pondok pesantren. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, ajaran agama, nilai-nilai sosial budaya, psikologi pendidikan, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta praktek nyata dan pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur tersebut juga perlu didukung oleh kebijakan dan komitmen pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang digunakan.

Selanjutnya, terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional bersumber dari Pusat Kurikulum, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan (nasionalisme), 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13)

³⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 20-368.

Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab.³⁸

Terlepas dari beragamnya nilai-nilai karakter di atas, setiap lembaga atau pondok pesantren berhak mengacu dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Tentu tidak semua nilai akan diambil dan dilaksanakan. Setiap satuan pendidikan dapat mengambil nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan di pondok pesantrennya masing-masing. Lalu, pada prakteknya tiap pondok pesantren dapat menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan pondok pesantren tersebut.

1. Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab *al-Mustafad Min Qoshosh al-Qur'an* Karya Abdul Karim Zaidan

Dalam kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* telah merumuskan berbagai model pendidikan karakter sesuai dengan yang dikemukakan Majid & Andayani dalam Diah Novita Fardani salah satunya adalah model *TADZKIRAH*³⁹ (dibaca *tadzkiroh*). Secara etimologis *tadzkiroh* berasal dari bahasa Arab *dzakkara* yang berarti ingat, dan *tadzkiroh* artinya peringatan.

Tadzkiroh⁴⁰ menurut Abdul Karim Zaidan berdasarkan firman Allah SWT. (QS. Thaha, 20: 2-3) : “Kami tidak menurunkan al-Qur'an itu

³⁸ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009), 9-10. Serta berdasarkan pada Permendikbud nomer 21 Tahun 2016 tentang standart isi

³⁹ Diah Novita Fardani, Jurnal *al-Mudarris* Vol. 1 No. 2 Oktober 2018, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk siswa SD, Solusi bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Era Modern*.

⁴⁰ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 166-433.

kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan (Tadzkirah) bagi orang yang takut.”⁴¹

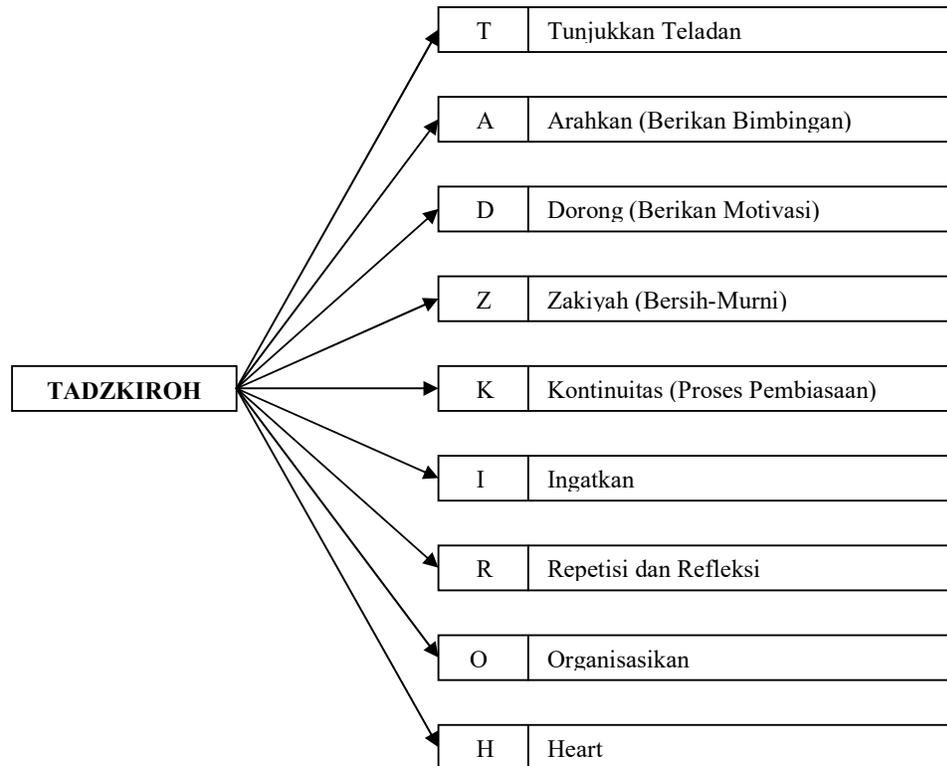
Begitu juga dalam (QS. Al-Mudatsir, 74: 54-55), “dan sekali-kali tidak demikian halnya, sesungguhnya al-Qur’an itu adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran daripadanya.”⁴²

Tadzkirah adalah model pembelajaran untuk mengantarkan murid agar selalu memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah Swt. agar mendapat wujud konkrit amal solih yang dibingkai dengan keihlasan dalam ibadah, sehingga menumbuhkan hati ridho terhadap ketetapan Allah Swt.⁴³ Adapun tadzkirah dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai makna:

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur’an, 2013), 534.

⁴² *Ibid.*, 784

⁴³ *Ibid.*, 320.



Gambar 2.1 Model Tadzkiroh

a. Tunjukkan Teladan⁴⁴

Para guru pada tahap ini wajib menunjukkan teladan kepada santri, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan, maka metode keteladanan dalam hal ini digunakan.⁴⁵ Tafsir dalam Ema Erfina mengungkapkan: Keteladanan itu ada dua macam, yaitu disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan

⁴⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 73-90

⁴⁵ Ibid., 75-76.

sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai perintah atau penjelasan agar meneladaninya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal sedangkan keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal.⁴⁶

Terbukti keteladanan ini sangat efektif terhadap perubahan sikap dan perilaku, walaupun keteladanan ini dianggap sebagai cara yang kuno dalam pendidikan, Demikian pula Ulwan menguatkan bahwa “keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, karakter, spiritual, dan etos sosial anak”.⁴⁷

“Tunjukkan teladan” juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada santri tokoh-tokoh yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para santri menurut Din Muhammad Zakariya kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungan sekolah.⁴⁸

⁴⁶ Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 69-71.

⁴⁷ Ulwan. N. A, *Tarbiyyatu al Aulad fi al Islam* (Beirut: Dar al salam li al-Tiba'ah wa li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1981), 743.

⁴⁸ Din Muhammad Zakariya, *Mendidik Karakter Rabbani di Pesantren, Konsep dan Implementasi* (Depok: Rajawali Pres, 2018), 25.

b. Arahkan (Berikan Bimbingan)⁴⁹

Dalam Kitab *al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* menjelaskan firman Allah yang artinya: “Demi waktu ashar, sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. Al-Ashr, 103:1-3)⁵⁰

Berdasarkan pada tahap perkembangan, santri sudah mulai mengenai baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang, maka dalam hal ini santri harus diberikan arahan atau bimbingan untuk mencapai baik, benar, dan yang diperintahkan itu, jangan sampai santri salah memilih dan salah menentukan.

c. Dorong (Berikan Motivasi)⁵¹

Menurut Abdul Karim Zaidan, motivasi/dorongan adalah sejalan dengan dakwah Rasulullah SAW. Dalam ulasannya juga menjelaskan firman Allah SWT.:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. Al-Nisa', 4: 63)⁵²

Pemberian motivasi oleh para guru sangat penting dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa

⁴⁹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 25.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 1044.

⁵¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 122-123, 165.

⁵² *Ibid.*, 204.

percaya diri pada santri. Dalam pemberian motivasi ini tepat sekali jika menggunakan metode *targhib wa tarhib*, yaitu metode pemberian motivasi agar santri melakukan kebaikan (*targhib*) dan agar menjauhi kejahatan (*tarhib*). Metode ini hampir mirip dengan metode *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), namun Tafsir membedakan keduanya bahwa *targhib wa tarhib* bersandarkan ajaran Allah SWT., sedangkan *reward and punishment* bersandarkan pada hukuman dan ganjaran manusiawi.⁵³ Pemberian motivasi ini juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan santri sebagai manusia yang memiliki *need* untuk dihargai.

d. *Zakiah* (Bersih-Murni)⁵⁴

Allah SWT. berfirman: “Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya (jiwa) dan sungguh rugi orang-orang yang mengotorinya.” (QS. Al-Syams, 91: 9).⁵⁵

Dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada santri, para guru harus memiliki hati yang bersih (ikhlas). Segala sesuatu tidak akan terasa berat jika berangkat dari hati yang ikhlas. Keikhlasan ini bukan hanya harus ada pada setiap guru, demikian pula pada diri santri harus ditanamkan. Ikhlas dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Keikhlasan ini akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat

⁵³ Tafsir. A, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 217.

⁵⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 156-157.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 977.

yang akan merubah segala perilaku dalam kehidupan, jika rasa ikhlas sudah tumbuh.

e. *Kontinuitas (Pembiasaan)*⁵⁶

Dalam kitab dijelaskan sebuah hadist bahwa:

Rasulullah SAW. pernah ditanya, “Amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Rasulullah menjawab: “yaitu amal yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit. Kemudian Beliau bersabda: “Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian.” (HR. al-Bukhori, 5984).⁵⁷

Pada langkah ini metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan itu sangat konvensional tetapi dipandang hal ini sangat efektif dalam memberikan pendidikan yang berkaitan dengan moral. Tafsir menyebutkan bahwa “pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, dan inti dari pembiasaan itu adalah pengulangan.”⁵⁸

Yang dibiasakan dalam metode pembiasaan ini adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak yang baik, dimana perilaku baik itu akan timbul secara reflek dan langsung tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Para ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini diabsahkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.

⁵⁶ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 172.

⁵⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 301.

⁵⁸ Tafsir. A, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

f. Ingatkan⁵⁹

Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap anak Adam pasti pernah bersalah (dosa) dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat.” (H.R. Ahmad : 13049)⁶⁰

Pepatah Arab mengatakan bahwa *al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan* artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu manusia harus diingatkan: apabila melakukan kesalahan harus ditegur supaya sadar akan kesalahannya, jika melupakan kewajiban maka harus diingatkan. Inilah yang harus dilakukan oleh para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada santri bahwa kita selalu berada dalam pengawasan Allah (*muraqobatullah*), dampaknya para santri akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.

g. Repetisi dan Refleksi⁶¹

Rasulullah SAW. bersabda: “bahwa Nabi SAW. apabila memberi salam dan diucapkannya tiga kali, dan apabila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali.” (HR. al-Bukhori: 95).⁶²

Pengulangan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya santri terbiasa untuk mengingat kembali, dan untuk memahami suatu perkataan, metode pengulangan ini berlandaskan

⁵⁹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 21.

⁶⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 266.

⁶¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 88.

⁶² Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 498.

kepada hadits bahwa Rasulullah jika mengucapkan suatu kalimat selalu mengulanginya sampai tiga kali dengan tujuan agar para pendengar dapat memahaminya. Pengulangan ini akan sangat erat kaitannya dengan metode pembiasaan.

Secara kajian ilmiah pengulangan ini memberikan dampak yang hebat, sebagaimana yang dikutip oleh Aswandi:

Para pakar neurofisiologi menyimpulkan temuan mereka, yakni otak mempunyai kemampuan yang menakjubkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan dibawah sadar, semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran dan tindakan itu akan menjadi semakin mendalam, semakin cepat, dan semakin otomatis.⁶³

h. Organisasikan⁶⁴

Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya ilmu itu untuk diamalkan, semua manusia itu celaka kecuali yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan pun akan celaka, kecuali orang mengamalkan ilmunya. Orang yang beramal pun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu dan amalnya.” (HR. Al-Bukhori)⁶⁵

Yang dimaksud “organisasikan“ disini adalah bahwa guru dituntut memiliki keahlian untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang didapat santri di luar pondok pesantren dengan yang

⁶³ Aswandi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter* K@ta: Pendidikan Karakter

⁶⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 121.

⁶⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 611.

diperoleh di pondok pesantren melalui proses belajar. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapat dan informasi yang akan disampaikan guru adalah informasi yang tepat sesuai dengan keadaan santri. Informasi inilah yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

i. Heart⁶⁶

Pendidikan karakter itu termasuk pendidikan pada dunia afektif maka yang harus diolah dari diri santri adalah olah hati dan olah rasa. Lakukan proses pendidikan kepada santri dengan menyentuh sisi yang paling sensitif yaitu *qalbu*/hati, dan ketika menyentuh sisi ini harus dilakukan dengan hati pula. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati.

Pada langkah ini instrument yang digunakan adalah hati, maka tatalah hati dengan sebaik-baiknya, karena segala perbuatan baik-buruknya akan berangkat dari hati sebagaimana sabda Rasul SAW. bahwa “ingatlah sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal darah, yang apabila ia beres maka bereslah seluruh persoalan, tetapi apabila ia rusak, maka rusaklah seluruhnya, ingatlah bahwa dia itu hati”. (HR. Bukhori Muslim : 107, 69).⁶⁷

⁶⁶ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 366.

⁶⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 390.

2. Memahami Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yakni pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab “*fundug*” yang berarti hotel atau asrama⁶⁸. Sedang kata pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri⁶⁹. Keduanya mempunyai konotasi yang sama, yakni menunjuk pada suatu tempat kediaman dan belajar para santri. Jadi, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dan dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Menurut Moch. Tolchah,⁷⁰ pondok pesantren ialah tempat belajar para santri, sedangkan pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019, Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.⁷¹

⁶⁸ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 89.

⁶⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 90.

⁷⁰ Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015), 214.*

⁷¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana, baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materinya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian tingkat tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti filsafat, tasawuf, balaghoh dan sebagainya.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam yang secara khusus dan konsisten mengamalkan ajaran Islam dan berlandaskan moralitas (*akhlak al-karimah*).

b. Komponen Utama Pondok Pesantren

Setiap pesantren bertumbuh kembang dan berproses dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut dibedakan dua segi, yaitu segi fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari beberapa komponen⁷², yaitu :

- 1) Pondok, sebagai asrama santri.
- 2) Kiai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

⁷² Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 92.

- 3) Masjid, sebagai sentral peribadatan.
- 4) Santri, sebagai peserta didik. Dan dalam perkembangannya komponen fisik bertambah.
- 5) Ruang-ruang kelas untuk tempat belajar santri.
- 6) Aula sebagai pusat kegiatan kepondokan (Khitobah / Muhadharah, \istighotsah, diba'an, dll)
- 7) Lapangan olahraga
- 8) Laboratorium
- 9) Ruang perpustakaan

Sedangkan komponen yang non-fisik, yakni pengajaran (pengajaran agama) yang disampaikan dengan berbagai metode yang secara umum di pondok pesantren sama, yaitu mengkaji kitab-kitab Islam klasik, atau yang disebut kitab kuning. Tetapi dalam perjalanan pengembangannya banyak pula yang menerapkan kurikulum kemendiknas serta kemenag.

Tholhah Hasan⁷³ menambahkan bahwa yang dinamakan pesantren itu harus memiliki kriteria, antara lain: 1) religius, 2) populis atau merakyat dalam hal pakaian, makanan, serta tempat tidur dan belajar, 3) Egaliter atau sikap kesetaraan dalam derajat, 4) humanis, atau manusiawi, 5) memiliki etika.

c. Ruang Lingkup Fungsi Pesantren⁷⁴

Ruang lingkup fungsi pesantren meliputi :

⁷³ Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Jakarta dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 92.

⁷⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

- a. pendidikan
- b. dakwah; dan
- c. pemberdayaan masyarakat.

Dalam fungsi pendidikan, pesantren terdiri atas :

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin; atau
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Pesantren menyelenggarakan fungsi dakwah untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil' alamin*. Fungsi dakwah oleh pesantren meliputi :

- a. upaya mengajak masyarakat menuju jalan Allah Swt. dengan cara yang baik dan menghindari kemungkaran;
- b. mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dan
- c. menyiapkan pendakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pesantren menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat. Dalam menyelenggarakan fungsi pemberdayaan masyarakat, Pesantren melaksanakan aktivitas dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki keterampilan agar dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat oleh Pesantren dilaksanakan dalam bentuk:

- a. pelatihan dan praktik kerja lapangan;
- b. penguatan potensi dan kapasitas ekonomi Pesantren dan masyarakat;
- c. pendirian koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga usaha mikro, kecil, dan menengah;
- d. pendampingan dan pemberian bantuan pemasaran terhadap produk masyarakat;
- e. pemberian pinjaman dan bantuan keuangan;
- f. pembimbingan manajemen keuangan, optimalisasi, dan kendali mutu;
- g. pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan;
- h. pemanfaatan dan pengembangan teknologi industri; dan/atau
- i. pengembangan program lainnya.

c. Tipologi Pondok Pesantren

Dilihat dari perkembangannya, pesantren⁷⁵ memiliki tiga ragam, antara lain :

1) Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Disebut salafiyah, karena proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional, yakni dengan metode *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* serta musyawarah.⁷⁶

Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar yang mana seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar dapat menguasainya dengan baik.⁷⁷

Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah, yang mana kiai membacakan, menterjemahkan lalu menjelaskan kitab di hadapan kelompok santri pada waktu-waktu tertentu seperti ba'da sholat Subuh, isya' atau ashar.⁷⁸

⁷⁵ Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 100.

⁷⁶ Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 100.

⁷⁷ Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 100.

⁷⁸ Ibid.

Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar atau diskusi untuk membahas masalah yang berkaitan dengan pelajaran.

2) Pesantren Khalafiyah (modern)

Pesantren khalafiyah ialah pesantren yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan sistem klasikal (berjenjang), memiliki kurikulum dan mulai melakukan pengembangan di bidang ketrampilan, serta pengembangan sistem sekolah umum.⁷⁹

3. Pesantren Terpadu

Pondok pesantren terpadu adalah tipe pondok pesantren yang memadukan sistem khalaf (sistem madrasi modern) dengan sistem salaf (*sistem tradisional*).⁸⁰

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter santri di pondok pesantren⁸¹, diantaranya adalah :

1. Al-Taqwa (taqwa kepada Allah)⁸²

Al-Taqwa memiliki pengertian melaksanakan perintah Allah SWT. dengan ikhlas seperti sholat, puasa, zakat atau bentuk ibadah

⁷⁹ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 100.

⁸⁰ Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 100.

⁸¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 84-769

⁸² *Ibid.*, 464.

yang lain, serta meninggalkan semua larangan Allah SWT., seperti berbuat syirik, berzina, judi, mabuk-mabukan dan lainnya.

2. Al-Ikhlas (ketulusan)⁸³

Ikhlas adalah beramal kebaikan dengan hanya mengharapkan ridho Allah. Secara harfiah arti ikhlas adalah tulus atau bersih. Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari, amalan yang diterima adalah amalan yang ikhlas karena Allah. Diantara ciri-ciri orang yang ikhlas adalah :

- 1) Beramal dengan bersungguh-sungguh, baik saat sendiri maupun di depan orang banyak.
- 2) Beramal tidak untuk mendapatkan pujian manusia.
- 3) Terjaga dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah baik saat sendiri maupun didepan orang lain.
- 4) Senang apabila melihat orang lain dalam kebaikan, dan istiqamah mengajak kepada kebaikan.

3. Al-Tawadu' (rendah hati)⁸⁴

Rendah hati adalah sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidaksempurnaan diri, sehingga terhindar dari sifat keangkuhan. Kesadaran ini akan mendorong terbentuknya sikap realitas, kemauan membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, rasa syukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

⁸³ Ibid., 531.

⁸⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 269.

Rendah hati adalah salah satu ciri orang yang bertaqwa. Nabi Muhammad SAW. adalah pribadi yang rendah hati. Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian rendah hati, sehingga tak seorang pun menyombongkan diri kepada yang lain, atau seseorang tiada menganiaya kepada yang lainnya.” (HR. Muslim).⁸⁵

Bahkan Rasulullah SAW. memberikan jaminan bahwa rendah hati dapat meningkatkan derajat seorang hamba di sisi Allah SWT. “Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap rendah hati kecuali Allah pasti mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)⁸⁶

4. Al-Shidqu (kejujuran)⁸⁷

Jujur berarti melakukan sesuatu (berkata dan berbuat) sesuai kaidah kebenaran. Kejujuran adalah salah satu sifat terpuji para nabi dan rasul. Banyak contoh dari sikap kejujuran yang telah dicontohkan dalam al-Qur’an. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri dijuluki *Al-Amin* yang berarti orang yang dapat dipercaya.

5. Al-I’timad ala al-nafs (kemandirian)⁸⁸

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha

⁸⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami’ al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 677.

⁸⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami’ al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 283.

⁸⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur’an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 452.

⁸⁸ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur’an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 497.

dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. Kemandirian mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional berhubungan dengan perubahan kedekatan emosional antar individu, seperti hubungan antara anak dengan orangtua. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung kepada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah terhadap apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian sosial, dan lain-lain. Seseorang yang memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya dikatakan seseorang yang mandiri secara ekonomi.

6. Al-Tasamuh (toleransi)⁸⁹

Toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perbuatan. Jadi orang dikatakan toleran apabila menghargai orang lain dan dapat menerima perbedaan, tidak merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain.

7. Al-Ikram / Al-Ihtiram (Menghargai/Menghormati)⁹⁰

⁸⁹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 535.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsan al-taqwim*) melengkapi dengan akal pikiran, hati, perasaan, panca indra, dan organ tubuh dengan fungsi masing-masing. Maka manusia semestinya memuliakan sang Pencipta, dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mensyukuri segala anugerahNya, menghargai, menghormati, sesama manusia pun merupakan perintah agama.

Menghargai orangtua berarti berbakti dan berbuat baik kepada mereka (*birr al walidain*). Menghargai dalam makna mengagungkan (*al-Ta'dzim*) orang yang berilmu berarti mengagungkan guru, kiai, ustadz, dosen, dan sebagainya seperti menghargai tetangga, pasangan hidup, tamu, teman, pemimpin, dan sebagainya. Menghargai juga berarti membahagiakan, mengapresiasi (*idkhal al-surur*) yang semuanya oleh agama dipandang sebagai ibadah.

8. Al-Ta'awun (tolong menolong)⁹¹

Tolong menolong berarti sikap kerjasama, saling membantu yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dalam suatu perbuatan. Tentunya yang diperbolehkan menurut agama Islam adalah tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa.⁹² (QS. Al-Maidah: 2)

⁹⁰ Ibid., 672.

⁹¹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 137

⁹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 184.

9. Al-Musyawahroh (musyawarah)⁹³

Musyawahroh diartikan sebagai pertemuan dan dialog antara dua individu atau lebih dalam membahas suatu persoalan untuk menemukan penyelesaiannya yang ditandai dengan kata mufakat. Kehadiran islam yang dibawa oleh Nabi SAW. memperkuat pentingnya musyawarah sebagai instrumen penyelesaian persoalan bersama secara arif dan bijaksana.

Rasulullah SAW. melalui teks suci dari Allah (QS. Ali Imran: 159) mensosialisasikan dan mempraktikkan musyawarah dalam menghadapi keumatan. Nabi SAW. senantiasa bermusyawahroh dengan para sahabatnya seperti peristiwa hijrah, strategi perang ketika menghadapi orang musyrik dalam perang Badar, Khandak, Uhud, dan Ahzab.⁹⁴

10. Al-Salam (cinta damai)⁹⁵

Al-Salam mengandung pengertian rasa aman, bahagia, baik, nyaman, harmoni, kompak, rukun, sakinah, tenteram dan sejahtera. Dalam firman Allah SWT. (QS. al-Hujurat: 10) menjelaskan bahwa sesungguhnya orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah

⁹³ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 558.

⁹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 154.

⁹⁵ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 140-141.

(perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.⁹⁶

11. Al-Musawah (kesetaraan)⁹⁷

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan yang sama. Kesetaraan diperoleh melalui sikap dan perlakuan yang sama terhadap sesama manusia tanpa membedakan warna, kulit, suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan sebagainya.

12. Al-Amanah (Tanggung jawab)⁹⁸

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan perbuatan atau tingkah lakunya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun jenis tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar inilah maka ada tanggung jawab terhadap Tuhan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Firman Allah SWT.⁹⁹ : “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menyampaikan amanah pada yang berhak menerimanya.” (QS. Al-Nisa’, 4: 58)

⁹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur’an, 2013), 366.

⁹⁷ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur’an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 123.

⁹⁸ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur’an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 767.

⁹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur’an, 2013), 216.

13. Al-birr al-walidain (berbakti kepada kedua orang tua)¹⁰⁰

Salah satu perintah Allah SWT. adalah berbuat baik kepada kedua orangtua. Dengan itu kita menjadi ada (terlahir), kita menjadi sukses seperti sekarang, salah satunya karena peran keduanya. Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua ditempatkan setelah larangan mempersekutukan Allah SWT.¹⁰¹ (QS. Al-An'am, 6: 151). Hal ini menunjukkan pentingnya peran orangtua terhadap masa depan anak (di dunia dan akhirat).

14. Al-Rohmah (kasih sayang)¹⁰²

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh dalam hati, muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah dan tanpa rekayasa. Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak menyayanginya.”¹⁰³ (HR. Al-Tirmidzi)

15. Taubat dari Dosa Kemaksiatan¹⁰⁴

Taubat adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT. sebagai saana agar para hamba-Nya memperbaiki diri atas dosa, maksiat dan kesalahan yang telah mereka perbuat. Oleh karena itu taubat merupakan ibadah yang sangat agung dan memiliki banyak keutamaan.

¹⁰⁰ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 340.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 260.

¹⁰² Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 333.

¹⁰³ Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Shogir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir* (Surabaya: tt), 120.

¹⁰⁴ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh al-Qur'an* (Damaskus, Syiria : Arrisalah, 2017), 318.

Disamping penjelasan diatas juga menjelaskan unsur-unsur pendukung seperti pijakan perilaku dalam kehidupan, kendati demikian di setiap penjelasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berkaitan dengan banyaknya menu pendidikan karakter yang disajikan oleh Abdul Karim Zaidan dalam kitab *al-mustafad min qoshosh al-Qur'an* dan keterbatasan peneliti dalam penelitian, maka pembahasan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada santri Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

4. Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren

Menurut Moch. Tholhah¹⁰⁵, pondok pesantren ialah tempat belajar para santri sedangkan pondok sebagai tempat adanya kiai beserta para santri.

Tingkatan pesantren disesuaikan dengan tingkatan kitab-kitab yang diajarkannya. Tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana, tingkat awal mempelajari kitab-kitab yang sederhana baik bahasa maupun pengertian isinya. Tingkat lanjutan mempelajari tingkat yang lebih tinggi materinya yaitu ilmu sebagai prasyarat untuk mengikuti pengajian tingkat tinggi, kemudian pesantren tingkat tinggi mempelajari ilmu seperti filsafat, tasawuf, balaghoh dan sebagainya.

Pondok pesantren adalah rumah besar para pencari ilmu. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi

¹⁰⁵ Moch. Tholhah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2015: 2014.

sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam yang secara khusus dan konsisten mengamalkan ajaran Islam dan berlandaskan moralitas (*Akhlak al-Karimah*).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang efektif membentuk santri dekat dengan Allah, mendekatkan dengan ibadah wajib dan sunnah, serta memiliki etika yang religius. Sofwan menjelaskan bahwa ada 17 hal yang menjadi kultur pesantren memberikan pengaruh pada karakter santri¹⁰⁶. Hal inilah yang menjadikan implementasi pendidikan karakter santri di pondok pesantren, antara lain :

1. Pendalaman Ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-diin*)

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT¹⁰⁷:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. Al-Taubah: 122)

Adapun indikator *tafaqquh fi al-din* antara lain :

- a. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Rajin menuntut ilmu agama
- c. Memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama dari kitab (turats)
- d. Mampu mempelajari ilmu agama dari kitab-kitab al-mu'tabaroh.

2. Asrama (mukim)

¹⁰⁶ Sofwan, *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural* (Malang: Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 161-166

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), 187.

Asrama adalah bangunan di pondok pesantren yang dikhususkan untuk tempat tinggal para santri. Indikator yang dimunculkan dari aktifitas di pondok pesantren antara lain :

- a. Adanya bimbingan yang intensif
- b. Terciptanya suasana belajar yang dinamis
- c. Terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar.
- d. Terjadinya keakraban antara santri dengan ustadz.
- e. Terjadinya keakraban antara santri dengan santri.
- f. Terwujudnya proses pembelajaran tuntas
- g. Keterkaitan dengan aktifitas di pondok.

3. Kepatuhan (*tha'ah*)

Kepatuhan merupakan perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat. Indikator dari kepatuhan (*tha'ah*) antara lain :

- a. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan kyai, guru, pengurus dan murobbi.
- b. Mampu menjauhi larangan
- c. Menghargai yang lebih tua atau lebih pandai
- d. Tidak membantah sesuatu yang benar.

4. Keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Keteladanan seseorang tercermin pada sikap perilaku. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku yang selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu. Diantara indikatornya bisa diukur dengan :

- a. Mampu mencontoh perilaku positif dari kiai dan guru.
- b. Mampu mencontoh perbuatan yang baik.
- c. Mampu memberikan contoh yang baik pada teman-temannya.
- d. Mampu mengapresiasi ucapan dan perilaku positif teman-temannya.
- e. Mampu mencerminkan perilaku yang baik.
- f. Bertanggung jawab atas ucapan dan janjinya.

5. Kesalehan (Sholih)

Perilaku yang selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. dalam konteks integrasi kultur kepesantrenan. Kultur ini dapat diintegrasikan ke dalam manajemen kepesantrenan dengan indikator :

- a. Rajin beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah.
- b. Membiasakan berdo'a dalam setiap aktifitas sehari-hari.
- c. Selalu menjaga hubungan baik antar sesama.
- d. Selalu mengingat Allah.
- e. Mampu beramal ma'ruf dan nahi munkar.
- f. Selalu mengucapkan kalimat Thoyyibah.
- g. Menjaga sopan santun.
- h. Jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.

6. Kemandirian (*I'timad 'ala al-nafs*)

Kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, dapat melakukan aktifitas sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Indikator kemandirian antara lain :

- a. Mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungannya sendiri, baik tugas kepesantrenan maupun tugas sekolah tanpa adanya ketergantungan pada orang lain.
- b. Mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya.
- c. Berpikir positif atau optimis menghadapi masa depan.

7. Kedisiplinan

Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketepatan waktu yang telah ditentukan, atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab pribadi. Diantara indikator kedisiplinan antara lain :

- a. Mampu menyelesaikan tugas-tugas kepesantrenan atau sekolah dengan tepat waktu.
- b. Tidak menunda-nunda pekerjaan.
- c. Ketaatan pada tata tertib
- d. Ketepatan hadir dalam setiap aktifitas di pesantren dan sekolah.

8. Kesederhanaan (*Zuhd*)

Perilaku yang diarahkan untuk mengendalikan berbagai tuntutan jiwa, sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat dunia. Indikator kesederhanaan antara lain :

- 1) Mentradisikan hidup sederhana dan tidak tamak
- 2) Pola hidup yang tidak berlebihan.
- 3) Tidak berorientasi pada keduniawian
- 4) Lebih berorientasi pada kehidupan di akhirat.
- 5) Hidup sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan.

9. Toleransi (*Tasamuh*)

Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Indikator toleransinya antara lain :

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Tidak memaksakan pendapat sendiri.
- c. Menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua peserta didik, teman sejawat, dan warga sekolah pesantren lainnya.
- d. Menjaga ketenangan hidup di pesantren sekolah dan lingkungan masyarakat.
- e. Tidak mencela dan memaki keyakinan orang lain.
- f. Saling mendukung kehidupan di masyarakat, sekolah dan pesantren.

- g. Menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda.

10. Menerima apa adanya (*qona'ah*)

Yakni sikap menerima apa adanya dan ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami. Adapun indikator qona'ah antara lain :

- a. Bersikap wajar atas pujian dan celaan yang diterimanya.
- b. Giat dalam bekerja dan berusaha untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- c. Selalu bersyukur atas hasil usahanya.
- d. Senang dan bahagia atas keberhasilan orang lain.

11. Rendah hati (*tawadlu'*)

Tawadlu adalah sikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong) ataupun *sum'ah* (ingin diketahui orang lain atas perbuatannya). Orang *tawadlu'* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. dengan indikator sebagai berikut :

- a. Tidak berlaku sombong dalam berbagai hal.
- b. Mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.
- c. Tidak mudah tersinggung.
- d. Terbuka terhadap kritik orang lain.
- e. Mengakui adanya kekurangan diri sendiri.

12. Ketabahan (sabar)

Sabar adalah sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh hawa nafsu dan menjaga ucapan dari keluh kesah serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Indikator dari ketabahan antara lain :

- a. Pantang menyerah dalam berusaha dan bekerja
- b. Ulet dalam menghadapi target kinerja.
- c. Tidak mudah kecewa dan putus asa.
- d. Giat dan bekerja keras.
- e. Tahan menghadapi cobaan dan tantangan.

13. Kesetiakawanan (*Ukhuwah*) dan Tolong menolong (Ta'awun)

Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Indikator dari kesetiakawanan antara lain :

- a. Suka menolong.
- b. Memiliki kepedulian.
- c. Berempati terhadap penderitaan teman.
- d. Mementingkan kebersamaan (*team work*).
- e. Siap berkorban untuk kepentingan bersama yang baik (positif).

14. Ketulusan (*ikhlas*)

Ikhlas adalah perilaku yang hanya mengharapkan ridho Allah SWT. dalam beramal tanpa menyekutukannya dengan yang lain. Diantara indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mengharapkan imbalan.
- b. Tidak mengharapkan pujian.
- c. Memiliki motivasi yang kuat.
- d. Belajar dan bekerja hanya mengharap ridlo Allah SWT.

15. Teguh Pendirian (*Istiqomah*)

Istiqomah adalah sikap dan perilaku yang konsisten, tidak mudah goyah, dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Indikatornya antara lain :

- a. Teguh terhadap keyakinan dan ajaran Islam.
- b. Konsisten antara ucapan dan perbuatan.
- c. Tidak malas dan giat dalam belajar dan bekerja.

16. Kemasyarakatan (*Mujtama'iyah*)

Mujtama'iyah adalah bentuk perilaku yang mampu beradaptasi dan berbau dengan lingkungan sekolah, pondok pesantren dan masyarakat serta dapat terlibat secara aktif dalam aktifitas yang melingkupinya. Indikatornya antara lain :

- a. Menghargai budaya lokal yang sesuai dan atau yang tidak melanggar al-Qur'an dan al-Sunnah.
- b. Menyatu dengan kehidupan sekolah, pesantren dan masyarakat.
- c. Terbuka terhadap partisipasi masyarakat.
- d. Sekolah dan pesantren menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

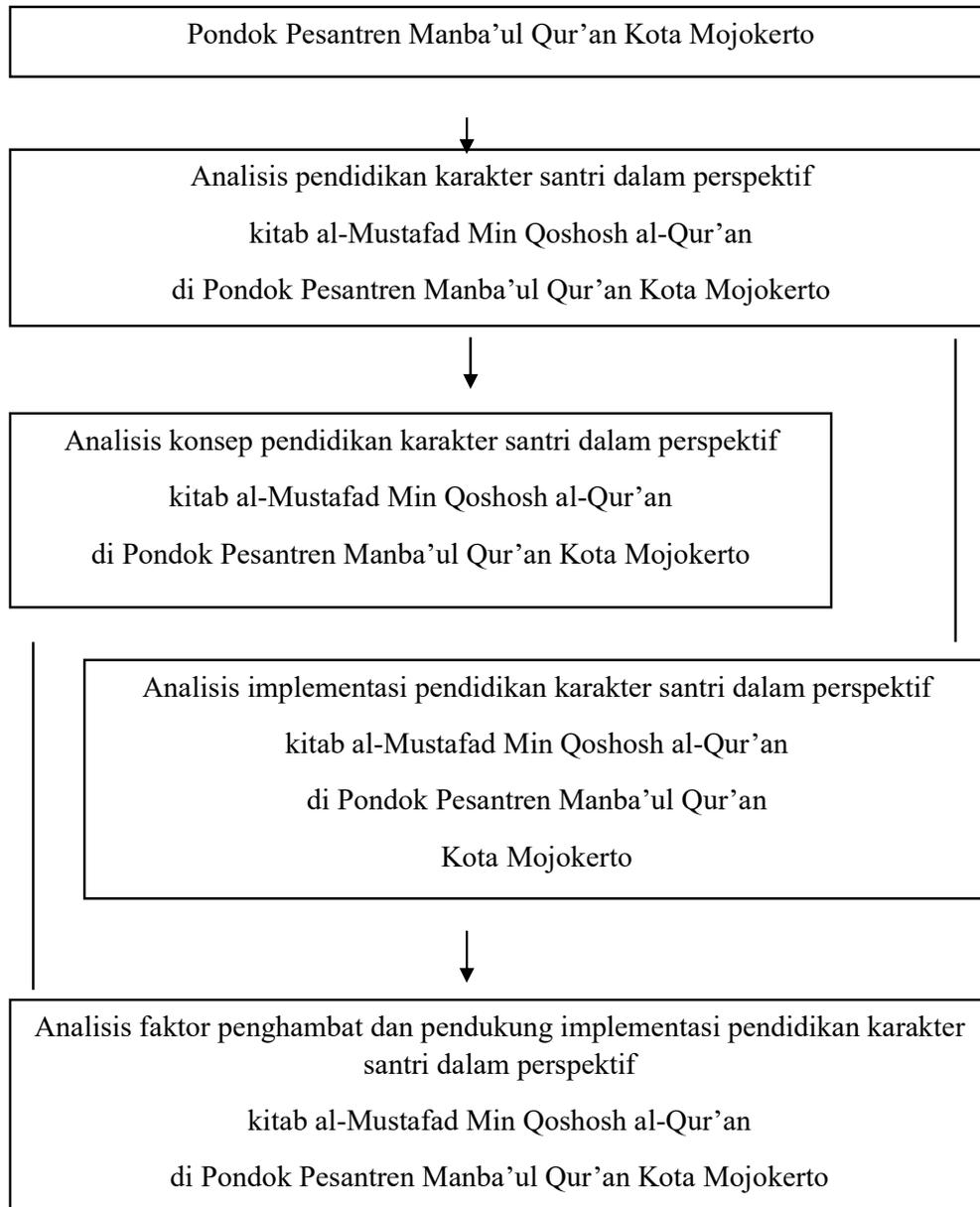
17. Kebersihan (*Nadlofah/Thoharoh*)

Thoharoh adalah perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu dalam keadaan bersih serta menunjukkan kerapian dalam setiap aktifitas di sekolah atau pesantren. Indikatornya antara lain :

- a. Adanya kebersihan pada perilaku siswa, guru, dan segenap warga sekolah/pesantren, seperti membuang sampah pada tempatnya serta berpakaian rapi dan sopan.
- b. Adanya kebersihan lingkungan, misalnya sarana prasarana sekolah atau pesantren dalam kondisi bersih seperti menyiapkan tempat pembuangan sampah.
- c. Adanya manajemen pengelolaan kebersihan di sekolah atau pesantren seperti adanya tata tertib, jadwal piket untuk kebersihan dan pembiasaan hidup bersih baik di sekolah maupun di pesantren.

Selanjutnya Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto selalu menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut, sehingga para santrinya memiliki ciri khas tersendiri, mampu dan bisa dibanggakan, dan mewarnai dunia pendidikan saat ini yang sedang mengalami kemunduran yaitu krisis iman, krisis moral, dan krisis keteladanan.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini di mulai dari menganalisis nilai-nilai Pendidikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.
2. Setelah itu menganalisis dan Mendiskripsikan Implementasi Pendidikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.

3. Kemudian Analisis Faktor Penghambat dan pendukung Pendidikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.
4. Menafsirkan dan Menarik kesimpulan tentang Pendidikan karakter di pondok pesantren Manba'ul Qur'an Kota Mojokerto.